Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II
KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis memilih dua buah penelitian yang terkait dengan analisis isi kuantitatif faktualitas pemberitaan sebagai referensi penelitian dan rujukan. Penelitian pertama berjudul *"Akurasi Pemberitaan Media Daring (Sebuah Studi Analisis Isi Kuantitatif terhadap Pemberitaan Detikcom Mengenai Kasus Hilangnya Susno Duadji)"* oleh Benyamin Saputra Kurniawan dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara tahun 2013. Penelitian kedua berjudul "*Obyektivitas Pemberitaan Kasus Suap Daging Impor oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Majalah Berita Mingguan* TEMPO" oleh Amanda Putri Tabrani dari fakultas dan universitas yang sama, pada tahun 2014.

Pada penelitian yang pertama, Kurniawan melakukan penelitian tentang akurasi pemberitaan kasus hilangnya Susno Duadji pada *Detik.com*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat akurasi berita-berita *Detik.com* mengenai kasus hilangnya Susno Duadji pada 29 April 2013.

Hasil penelitian yang dilajukan oleh Kurniawan menunjukkan bahwa sebanyak 80% dari total artikel *Detik.com* mengenai hilangnya Susno Duadji pada tanggal 29 April 2013 tidak akurat. Ada lima jenis ketidakakuratan yang terdapat pada berita-berita tersebut. Jenis ketidakakuratan yang paling sering

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

terjadi adalah kesalahan dalam pengejaan atau penulisan (*misspelling*). Kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan Sigit Widodo, *Detik.com* merupakan media daring yang sangat mengutamakan kecepatan ketimbang akurasi. Berita mengenai kasus hilangnya Susno Duadji memiliki nilai berita yang tinggi sehingga diperlukan kecepatan dalam memberitakannya.

Berdasarkan simpulan dari hasil wawancara, selain untuk mengejar *pageviews* sebagai tujuan utama media daring, ketidakakuratan juga terjadi karena adanya toleransi mengenai verifikasi oleh media daring dari Dewan Pers melalui Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan pada tahun 2012.

Pada penelitian yang kedua, Tabrani melakukan penelitian tentang obyektivitas pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat obyektivitas pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS pada majalah mingguan *TEMPO*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS pada majalah mingguan *TEMPO* adalah obyektif berdasarkan indikator yang diuji dengan persentase sebesar 69,6% dari total 23 berita yang dianalisis.

Penulis akan melakukan penelitian dengan jenis yang sama, yaitu analisis isi kuantitatif tentang faktualitas pemberitaan kasus pembunuhan aktivis antitambang Salim Kancil. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

faktualitas harian *Jawa Pos* dalam memberitakan kasus pembunuhan aktivis antitambang Salim Kancil. Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, penulis menggunakan konsep faktualitas berita yang merupakan salah satu dimensi dari obyektivitas berita. Media yang penulis gunakan adalah harian *Jawa Pos*, berbeda dengan Kurniawan yang menggunakan situs *online* berita dan Tabrani yang menggunakan majalah.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

Adapun perbandingan penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Antarpenelitian

No.		Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	Nama Peneliti	Benyamin Saputra Kurniawan	Amanda Putri Tabrani	Angeline Wirawan Lauzart
2.	Tahun Penelitian	2013	2014	2016
3.	Asal Peneliti	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara
4.	Judul Penelitian	Akurasi Pemberitaan Media Daring (Sebuah Studi Analisis Isi Kuantitatif terhadap Pemberitaan *Detikcom* Mengenai Kasus	Obyektivitas Pemberitaan Kasus Suap Daging Impor oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Majalah Berita Mingguan *TEMPO*	Faktualitas Pemberitaan Kasus Pembunuhan Aktivis Salim Kancil: Analisis Isi Kuantitatif Harian Jawa Pos Periode September-Oktober

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

		Hilangnya Susno Duadji)		2015
5.	Permasalahan	Bagaimana tingkat akurasi berita-berita *Detik.com* mengenai kasus hilangnya Susno Duadji pada 29 April 2013?	Seberapa besar tingkat obyektivitas majalah berita mingguan *TEMPO* dalam pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS?	Seberapa besar tingkat faktualitas harian *Jawa Pos* dalam pemberitaan kasus pembunuhan aktivis Salim Kancil?
6.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui tingkat akurasi berita-berita *Detik.com* mengenai kasus hilangnya Susno Duadji pada 29 April 2013	Untuk mengetahui tingkat obyektivitas majalah berita mingguan *TEMPO* dalam pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS	Untuk mengetahui seberapa besar tingkat faktualitas harian *Jawa Pos* dalam pemberitaan kasus pembunuhan aktivis Salim Kancil
7.	Teori dan Konsep yang Digunakan	- Media daring	- Obyektivitas berita (J.	- Media massa

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

		- Komunikasi massa - Akurasi berita (Melvin Mencher) - Konsep berita	Westerstahl) - Media massa - Majalah - Laporan investigasi dalam majalah	- Media cetak - Konsep berita - Faktualitas berita (Denis McQuail) - Analisis isi kuantitatif
8.	Metode Penelitian	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif
9.	Sifat Penelitian	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
10.	Instrumen Penelitian	Data primer: Teks berita di situs *Detik.com* Data sekunder: Situs internet dan skripsi	Data primer: Artikel laporan utama di majalah mingguan *TEMPO* Data sekunder: Situs internet, skripsi, dan bahan bacaan yang relevan	Data primer: Teks berita di pada harian *Jawa Pos* Data sekunder: Situs internet, skripsi, bahan bacaan yang relevan dengan

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

			dengan topik penelitian	topik penelitian
11.	Hasil Penelitian	Sebanyak 80% dari total artikel *Detik.com* mengenai hilangnya Susno Duadji pada tanggal 29 April 2013 tidak akurat. Ada lima jenis ketidakakuratan yang terdapat pada berita-berita tersebut. Jenis ketidakakuratan yang paling sering terjadi adalah kesalahan dalam pengejaan atau penulisan (*misspelling*).	Pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS pada majalah mingguan *TEMPO* adalah obyektif berdasarkan indikator yang diuji dengan persentase sebesar 69,6% dari total 23 berita yang dianalisis.	

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.2 Kerangka Teori

2.2.6 Media massa

Secara umum, media massa memiliki lima fungsi utama, yaitu: fungsi informasi, fungsi korelasi, fungsi kelanjutan (kontinuitas), fungsi hiburan, dan fungsi pergerakan (mobilisasi) (McQuail, 2010, h.88). Fungsi yang paling utama adalah sebagai pemberi informasi. Media massa memiliki fungsi untuk menyediakan informasi-informasi tentang berbagai peristiwa ataupun kondisi kepada khalayak di seluruh dunia. Selanjutnya, media massa juga memiliki fungsi korelasi untuk menjelaskan, mengintepretasikan, dan memberikan komentar di balik terjadinya suatu peristiwa, tidak semata-mata hanya mengabarkannya. Pada poin ini, media massa memiliki peran untuk menyosialisasikan hal tersebut kepada khalayak.

Yang ketiga, media massa memiliki fungi kontinuitas. Pada poin ini, media massa berperan untuk mengekspresikan budaya-budaya yang dominan dan mengenalkan bagian-bagian serta budaya yang baru berkembang. Selain itu, media massa berfungsi untuk menjaga keseragaman dari nilai-nilai yang ada di dalam budaya. Fungsi keempat merupakan fungsi hiburan. Pada fungsi ini, media massa menawarkan hiburan dan juga relaksasi kepada khalayak. Media massa juga berfungsi untuk mengurangi tekanan-tekanan yang ada di dalam masyarakat. Terakhir, media massa berfungsi sebagai "kendaraan" kampanye

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

bagi beberapa pihak dalam hal politik, peperangan, perkembangan ekonomi, pekerjaan, dan bahkan aliran agama tertentu.

2.2.6 Teori pers tanggung jawab sosial

Teori tanggung jawab social (*theory of social responsibility*) merupakan pandangan tentang kepemilikan media sebagai bentuk kepercayaan atau pengawasan publik, tidak hanya sebagai perusahaan swasta yang meraup keuntungan (McQuail, 2011, h. 188). Hocking dalam McQuail (2011, h. 188) mengungkapkan bahwa pers memiliki hak bebas yang tidak terpisahkan dari hak rakyat untuk memliki pers yang bebas. Namun, kepentingan publik saat ini adalah memiliki pers yang layak. Hal ini merupakan dasar bagi tuntutan untuk tanggung jawab.

Dasar yang lain bersumber dari fakta bahwa kepemilikan komunikasi massa modern (terutama media cetak dan media siar) yang semakin berkembang memberikan kekuatan besar kepada sejumlah kecil orang. Kekuatan ini diharapkan menjadi sebuah tanggung jawab agar dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

McQuail (2011, h. 189) mengemukakan lima proporsi utama dalam teori tanggung jawab sosial, yakni: 1) media memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan kepemilikan media adalah kepercayaan dari publik; 2) media berita harus jujur, akurat, berimbang, obyektif, dan relevan; 3) media harus bebas

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

dan dapat mengatur diri sendiri; 4) media harus mengikuti kode etik yang disetujui dan perilaku profesional; dan 5) di dalam situasi tertentu, pemerintah dapat campur tangan untuk mengamankan kepentingan publik.

Dalam model tanggung jawab sosial, hak kebebasan penyiaran harus sejalan dengan kewajiban terhadap masyarakat yang luas dan melebihi kepentingan pribadi. Media massa yang bertanggung jawab akan memelihara standar yang tinggi dengan pengaturan sendiri, tetapi campur tangan pemerintah juga dilibatkan. Media massa juga bersikap transparan terhadap masyarakat dan publik.

2.2.6 Media cetak

Wartawan pertama lahir pada zaman Romawi (Hamzah dalam Sumadiria, 2008, h. 17). Wartawan ini merupakan budak-budak yang dibeli dan diberi tugas untuk mengumpulkan informasi, berita-berita, dan juga menghadiri sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya secara lisan maupun tulisan. Surat kabar berupa cetakan baru terbit pada tahun 911 di Tiongkok bernama *Kingpau*. Surat kabar ini milik perintah yang diterbitkan berdasarkan peraturan khusus dari Kaisar Quang Soo. Surat kabar ini awalnya terbit tidak tetap, tetapi sejak tahun 1351 sudah terbit seminggu sekali. Surat kabar ini berisi keputusan-keputusan rapat permusyawaratan dan berita-berita dari istana.

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

Di Indonesia, surat kabar pertama bernama *Medan Prijaji* terbit di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dari bangsa Indonesia untuk bangsa Indonesia. Surat kabar *Medan Prijaji* dimiliki oleh Tirto Hadisurjo, mulanya terbit secara mingguan, lalu berubah menjadi harian. Effendy dalam Sumadiria (2008, h. 20) mengungkapkan bahwa Tirto Hadisurjo adalah seorang pelopor yang meletakkan dasar-dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan maupun cara pemuatan karangan dan iklan.

Pascareformasi, pers Indonesia semakin berkembang. Banyak dilakukan perbaikan kualitas fisik surat kabar sehingga semakin menarik. Hal ini didukung oleh kemajuan dalam bidang grafis, komputer, dan mesin cetak sehingga menghasilkan surat kabar masa kini yang lebih variatif.

Dua faktor utama dalam jurnalisme media cetak adalah verbal dan visual. Faktor verbal dipengaruhi oleh kemampuan redaksi dalam memilih dan menyusun kata-kata sehingga menghasilkan kalimat serta paragraf yang efektif dan komunikatif. Faktor visual dipengaruhi oleh kemampuan redaksi pada tata *layout*, desain, dan letak pada media cetak. Berita merupakan hal yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca, tetapi harus disajikan dengan visualisasi yang baik sehingga tetap menarik untuk dibaca.

Setiap informasi yang disajikan kepada pembaca harus mengandung nilai kebenaran, kejelasan dan akurasi, menarik, dan membangkitkan minat selera membaca. Hal tersebut yang membedakan karya jurnalistik dengan karya ilmiah.

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

2.2.4 Konsep berita media cetak

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* (Sumadiria, 2008, h. 64) menyatakan bahwa berita atau *news* adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat pembaca atau khayalak. Berita berisi laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, intepretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Berita memiliki nilai obyektif tentang fakta-fakta yang bisa dibuktikan.

Dalam definisi jurnalistik seperti yang dikemukakan oleh Assegaf dalam Sumadiria (2008, h. 64), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, dipilih oleh redaksi suatu harian untuk disiarkan kepada pembaca, karena penting, berakibat, ataupun memiliki nilai-nilai seperti *human interest*. Berita menjadi kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh belahan dunia, karena semua orang membutuhkan informasi.

Berita pada media cetak adalah *hard news* yang memuat unsur seperti itu dinamakan berita *hard news*, bersifat lugas, tepat sasaran, tidak bertele-tele, dan langsung mengungkapkan peristiwa. Teks berita pada umumnya mengandung enam unsur yaitu 5W+1H (Who, What, When, Where, Why + How) dan ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik. Pola piramida terbalik memungkinkan pembaca mendapatkan informasi penting pada awal berita. Informasi pada berita disusun dari tingkat paling penting hingga kurang penting.

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

Berita dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu berita yang terpusat pada peristiwa (*event-centered news*) dan berita yang berdasarkan pada proses (*process-centered news*). Berita yang terpusat pada peristiwa menyajikan peristiwa hangat yang baru saja terjadi dan umumnya tidak diintepretasikan secara gamblang dengan konteks yang terbatas (Ishwara, 2011, h. 75). Kedua, berita yang berfokus kepada proses disajikan dengan adanya intepretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang berhubungan dengan konteks lainnya yang lebih luas dan melampaui waktu. Berita berjenis *process-centered news* biasanya disajikan dalam bentuk opini, editorial, artikel, surat pembaca, laporan khusus, dan sejenisnya.

Dalam memberitakan suatu peristiwa, seorang wartawan tidak serta-merta menuangkan begitu saja setiap peristiwa yang dialaminya sepanjang hari. Selalu ada tema yang diangkat dalam suatu peristiwa dalam setiap penulisan berita. Ada karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung di dalam berita yang dikenal dengan *news value* (nilai berita). Nilai berita ini yang nantinya akan menjadi tolak ukur yang dapat diterapkan untuk menentukan kelayakan berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2011, h. 78). Ada sembilan nilai berita yang dapat dijabarkan Ishwara sebagai berikut:

1) Konflik

Dalam setiap konflik, pasti akan ada sesuatu yang menarik untuk diberitakan, entah dari berbagai sisi. Konflik fisik seperti perang atau

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

perkelahian merupakan sesuatu yang layak untuk diberitakan, karena pasti aka nada kerugian dan juga munculnya korban. Selain itu, dampak dari konflik akan menggugah rasa iba dan juga membangkitkan emosi dari para pembaca. Berita dengan nilai konflik biasanya mendapatkan tempat utama dalam media massa, terlebih media cetak seperti surat kabar.

2) Kemajuan dan bencana

Nilai berita konflik dapat menuntun ke dua arah, sebuah kemajuan ataukah sebuah bencana. Jika konflik tersebut dapat diselesaikan, maka akan timbuk kemajuan. Jika konflik berkepanjangan dan menimbulkan makin banyak kerugian, maka akan ada bencana yang timbul.

3) Konsekuensi

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang memengaruhi khayalak ramai merupakan sesuatu yang layak diberitakan. Semua peristiwa yang terjadi selalu memiliki konsekuensi atau dampaknya tersendiri.

4) Kemashyuran dan terkemuka

Faktanya, sebagian besar peristiwa bisa memiliki nama yang besar karena berkaitan dengan tokoh yang memiliki nama yang besar. Apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang yang memiliki

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

nama terkadang sering dijadikan berita karena memiliki konsekuensi tersendiri.

5) Saat yang tepat dan kedekatan

Kedua ukuran ini layak ditetapkan sebagai bagian dari nilai berita. Orang akan cenderung lebih menyukai berita yang *fresh from the oven*, seperti belum lama terjadi dan langsung hangat diperbincangkan agar tidak menjadi basi. Umumnya, orang juga akan lebih cenderung tertarik dengan peristiwa yang terjadi dekat dengannya dibandingkan dengan peristiwa yang terjadi di tempat jauh.

6) Keganjilan

Ini adalah nilai berita yang menarik untuk diberitakan. Sebuah keganjilan atau keanehan pasti akan menarik perhatian khayalak ataupun menimbulkan rasa penasaran. Yang dimaksudkan dengan keganjilan adalah keanehan, peristiwa yang tidak biasa.

7) *Human interest*

Nilai berita ini mengarah kepada nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam berita dan bisa menggugah rasa iba bagi khalayak yang membacanya. Biasanya, peristiwa yang mengandung nilai *human interest* tidak berdiri sendiri. Banyak kejadian yang layak menjadi berita karena memenuhi unsur keganjilan. Dalam memberitakan,

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

wartawan pun seringkali menggali "sisi lain" dari sebuah peristiwa yang menyangkut emosi.

8) Seks

Seks juga adalah salah satu unsur berita yang menarik untuk diberitakan. Sesuai dengan perubahan zaman, berita tentang seks kini diungkapkan lebih terbuka. Berita tentang seks memiliki nilai siar yang tinggi, apalagi bila berkaitan dengan orang yang memiliki nama besar.

9) Aneka nilai

Selain berita tentang delapan nilai di atas, berita tentang binatang juga dapat menggugah minat khalayak untuk membaca. Contohnya saja, seekor anjing yang menyelamatkan seorang bayi yang tenggelam di sebuah kolam.

2.2.6 Faktualitas berita

Kovach dan Rosenstiel (2006, h. 38) mengungkapkan bahwa unsur yang wajib bagi setiap insan dalam jurnalisme adalah kebenaran. Pemahaman obyektivitas menjadi kabur dan seringkali disalahpahami. Seharusnya, bukan wartawan yang menjadi obyektif, melainkan wartawan harus menggunakan metode yang seobyektif mungkin dalam menyajikan berita dan peristiwa. Wartawan kini dituntut untuk bisa melaporkan kebenaran tentang fakta, bukan melaporkan fakta dengan jujur (Kovach dan Rosenstiel, 2006, h. 46).

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

Penulis menggunakan konsep faktualitas berita yang dijabarkan oleh Denis McQuail sebagai konsep utama dalam mengukur faktualitas pemberitaan. Secara garis besar, konsep faktualitas merupakan turunan dari konsep besar obyektivitas yang dikemukakan oleh J. Westerstaahl. Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada tingkat faktualitas berita.

Faktualitas dikemukakan sebagai kualitas yang terdapat dalam informasi-informasi di dalam berita dan dijadikan pembaca sebagai tolak ukur untuk mengetahui kebenaran sesungguhnya dari sebuah peristiwa (McQuail, 1992, h.197). Pada skema model faktualitas milik McQuail, konsep faktualitas diturunkan menjadi dua dimensi besar yaitu *truth* (kebenaran) dan *relevance* (relevansi).

Variabel *truth* terdiri tiga dimensi, yakni *factualness*, *accuracy*, dan *completeness*. Dimensi *factualness* digunakan untuk mengetahui reliabilitas dari nilai informatif dalam pemberitaan yang ada. Dimensi *factualness* dapat diketahui dari empat indikator, yakni: 1) pencampuran fakta dengan opini; 2) *readability*; 3) *information value*; dan 4) *checkability*.

Indikator pencampuran fakta dengan opini dapat dinilai berdasarkan adanya muatan opini oleh wartawan yang tidak dilengkapi fakta dalam teks berita. Indikator *readability* dapat dinilai berdasarkan penggunaan istilah khusus yang dapat menyulitkan pembaca untuk memahami isi teks berita. Indikator *information value* terdiri dari tiga subindikator, yakni *density* (dinilai berdasarkan

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

adanya poin-poin relevan yang disajikan dalam teks berita), *breadth* (dinilai berdasarkan keragaman poin-poin relevan yang disajikan dalam teks berita), dan *depth* (dinilai berdasarkan fakta atau motif yang mendukung keberagaman poin-poin relevan yang disajikan dalam teks berita). Dimensi *checkability* terdiri dari dua subindikator, yakni narasumber orang dan narasumber nonorang (data). Keduanya harus dapat dicek kembali sesuai fakta agar dapat memenuhi nilai faktualitas.

Dimensi *accuracy* meliputi enam jenis kesalahan dalam penulisan berita, yakni: 1) pencantuman berita (*omission*); 2) kurang atau kelebihan penekanan (*under/over emphasis*); 3) kesalahan pengejaan (*misspelling*); 4) ketidaksesuaian judul dengan isi berita (*faulty headlines*); 5) kesalahan pengutipan atau penulisan nama, umur, tanggal, dan lokasi; 6) kesesuaian orang maupun organisasi, keahlian, dan latar belakang narasumber yang kredibel. Dimensi *completeness* dapat diketahui dari indikator kelengkapan unsur berita, yakni rumus 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, dan How) dalam teks berita.

Variabel *relevance* berkaitan dengan nilai berita yang memiliki relevansi dengan peristiwa yang terjadi. McQuail menjabarkan turunan konsep faktualitas ke dalam skema berikut. Lebih lanjut, pembahasan mengenai setiap variabel, dimensi, dan indikator akan dijelaskan pada operasionalisasi variabel.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016

Gambar 2.1 Skema Konsep Faktualitas Denis McQuail

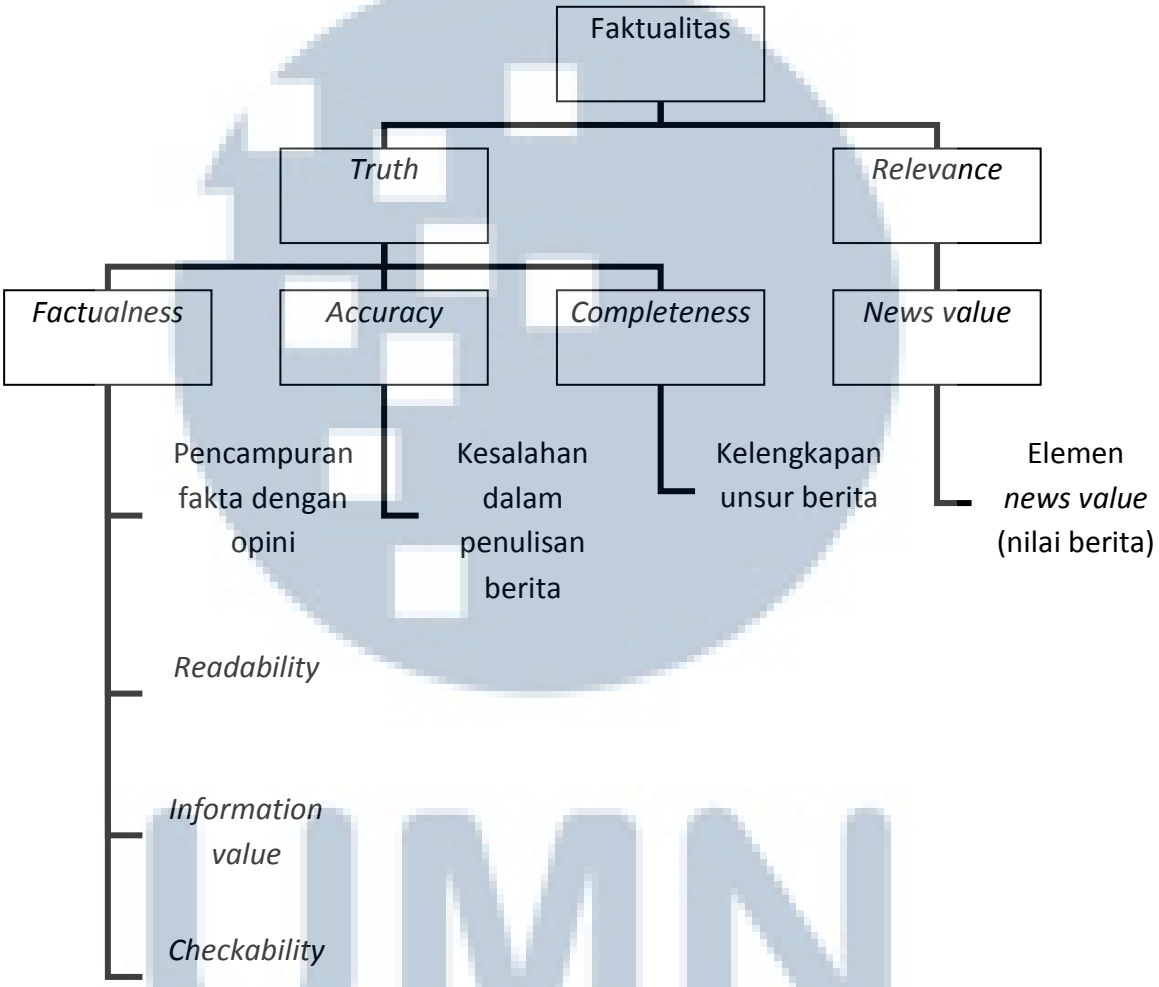

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Kerangka Berpikir

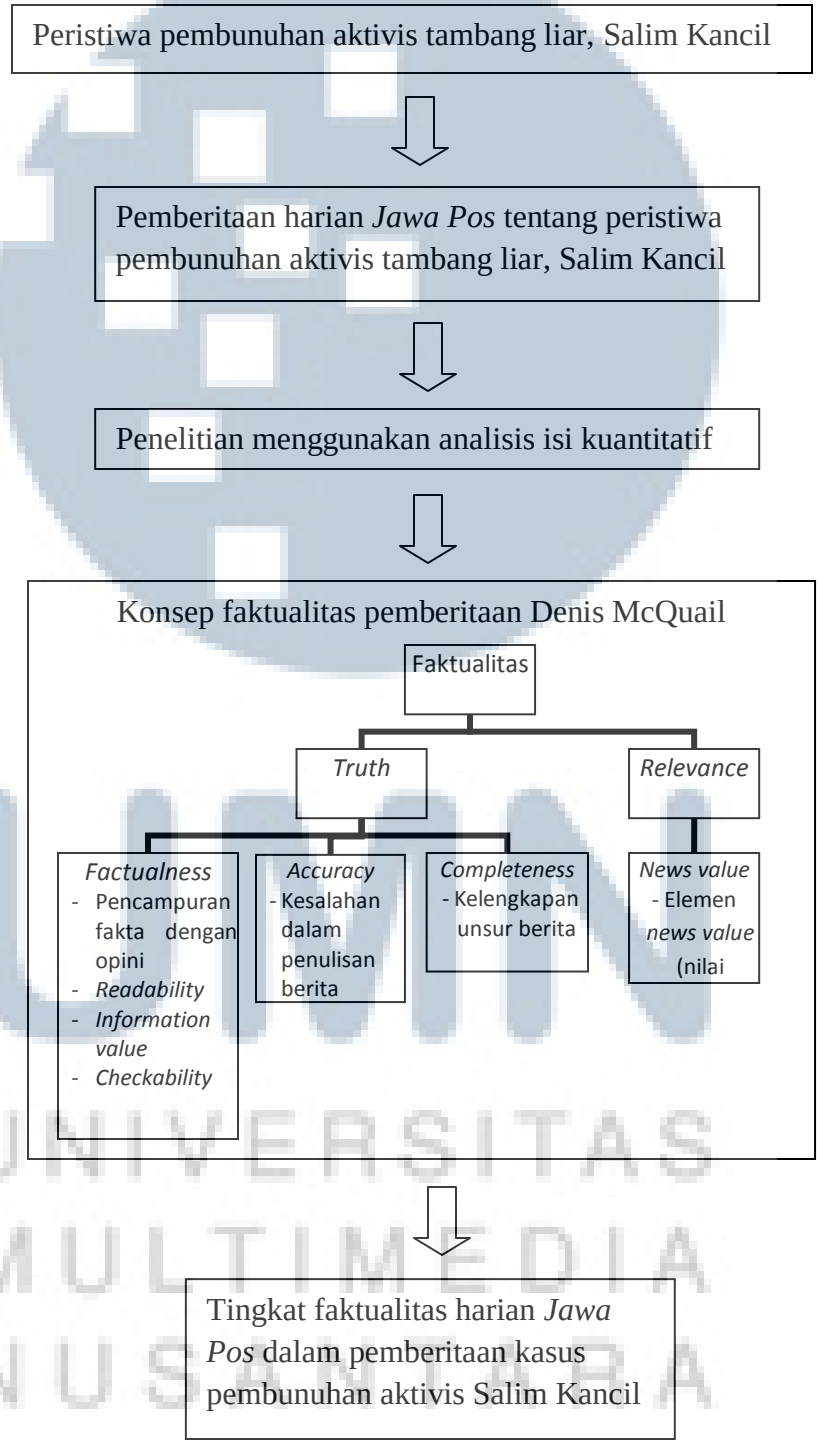

Faktualitas pemberitaan... Angeline Wirawan Lauzart, FIKOM UMN, 2016